

BAB I

PENDAHALUAN

A. Latar Belakang

Sepak bola merupakan salah satu olahraga yang memiliki jumlah penggemar terbesar di dunia. Masyarakat dari berbagai kelompok usia mengenal dan mengikuti sepak bola. Olahraga ini tidak hanya menghadirkan pertandingan antara dua tim. Sepak bola juga membentuk hubungan budaya sosial dan politik dalam kehidupan masyarakat. Klub sepak bola sering membawa nama kota atau daerah sehingga masyarakat dapat memaknai klub sebagai representasi wilayahnya. Suporter memiliki peran penting dalam hubungan tersebut. Mereka hadir sebagai pemain kedua belas yang memberikan dukungan melalui nyanyian dan sorakan selama pertandingan. Kehadiran suporter dapat membentuk suasana pertandingan dan memengaruhi semangat pemain. Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan suporter sebagai orang yang memberikan dukungan atau semangat. Suporter sepak bola biasanya menunjukkan loyalitas melalui jersey, bendera, dan kartu anggota. Atribut tersebut bukan sekadar tanda keanggotaan. Atribut itu juga membawa sejarah klub dan citra daerah yang direpresentasikan oleh klub tersebut.

Sepak bola dan politik memiliki hubungan yang telah terbentuk dalam waktu panjang. Elite politik sering memanfaatkan jumlah suporter yang besar untuk memperoleh dukungan elektoral. Cara ini menunjukkan bahwa elite kerap memperlakukan komunitas suporter sebagai pasar suara yang dapat didekati melalui simbol klub. Membangun kepercayaan politik membutuhkan rekam

jejak dan tindakan nyata. Penggunaan atribut sepak bola menawarkan jalan yang lebih cepat. Kandidat dapat memakai jersey klub dan duduk bersama suporter di tribun untuk menampilkan kedekatan dengan masyarakat daerah. Tindakan tersebut berusaha menghapus jarak antara kandidat dengan pemilih. Pesan politik tidak lagi disampaikan melalui pidato resmi. Kandidat menyampaikan pesan melalui simbol yang menunjukkan bahwa dirinya memahami pengalaman suporter. Kedekatan simbolik itu belum membuktikan keberpihakan kandidat terhadap kepentingan klub dan kota. Kandidat dapat memakai simbol daerah tanpa memiliki hubungan nyata dengan sejarah serta persoalan daerah tersebut. Praktik semacam ini harus dibaca sebagai strategi politik yang berusaha mengubah simbol sepak bola menjadi dukungan suara.

Berdasarkan data dari *goodstats* suporter sepak bola di Indonesia adalah 165 juta dari 280 juta penduduk di Indonesia yang dimana 58,93% yang hamper merata ke seluruh Indonesia, dan beberapa dari mereka mendukung klub bola dari daerah masing masing. Beberapa suporter memiliki identitasnya masing-masing seperti di Jakarta ada The Jak Mania. The Jak Mania adalah suporter sepakbola dari tim Persija Jakarta yang basis utamanya berada di jakarrta dengan jumlah suporter sebanyak 3,9 juta pengikut di instgram dan 127.000 anggota aktif yang tersebar di 89 wilayah resmi dan 8 biro (Data *Skor.id & Infokom Jakmania*). Suporter Persija sering kali terlibat dalam pilkada dki sebagai sumber ladang suara untuk di perebutkan oleh calon gubernur dki. Dari para calon mencoba untuk menonjolkan identitasnya dengan datang ke pertandingan dan menggunakan atribut klub seperti syal, jersey, dll. agar mendapatkan simpati

dari para suporter ini. Penggunaan syal dan jersey oleh para calon gubernur adalah bentuk komunikasi simbolik. Secara semiotika, mengenakan atribut Persija adalah pesan bahwa "Saya adalah bagian dari kalian" atau "Saya berkomitmen pada kepentingan kalian". Namun, identitas Jakmania yang kuat juga membuat mereka sangat sensitif terhadap "politisi karbitan". Jika seorang calon hanya menggunakan atribut saat kampanye tanpa memahami sejarah klub, identitas kuat ini justru bisa berbalik menjadi resistensi atau penolakan. Identitas "Gue Persija" menciptakan ikatan emosional yang melampaui sekat-sekat ekonomi dan kelas sosial. Dalam konteks Pilkada, loyalitas ini adalah aset mahal. Ketika seorang calon gubernur mampu memenangkan hati "simpul" atau pemimpin komunitas, terdapat potensi mobilisasi suara secara organik. Para calon menyadari bahwa mendekati Jakmania bukan hanya mendekati individu, melainkan mengetuk pintu komunitas yang memiliki solidaritas tinggi.

Identitas daerah yang dibawa oleh Persija dan The Jakmania telah berkembang ke berbagai ruang termasuk perguruan tinggi. Komunitas Jakmania Kampus hadir untuk mempertemukan mahasiswa yang memiliki hubungan dengan Persija. The Jakmania UNJ menjadi salah satu ruang organisasi yang memperluas jaringan pendukung Persija di lingkungan pendidikan. Kehadiran komunitas tersebut mengubah pandangan yang selalu menghubungkan suporter dengan kekerasan jalanan. Mahasiswa membentuk kegiatan yang lebih teratur melalui diskusi dan aktivitas organisasi. Mereka tidak hanya membicarakan hasil pertandingan. Mereka juga membahas pengelolaan industri olahraga hak suporter kebijakan stadion dan hubungan klub dengan pemerintah daerah.

Komunitas ini menjadi ruang sosial bagi mahasiswa yang berasal dari Jakarta maupun luar Jakarta. Identitas sebagai anggota The Jakmania membantu mahasiswa membangun hubungan antarangkatan dan antarprogram studi. Proses tersebut menunjukkan bahwa identitas daerah tidak hanya berasal dari tempat kelahiran. Identitas daerah juga terbentuk melalui pengalaman partisipasi dan hubungan dengan simbol kota. Kehadiran The Jakmania UNJ bukan sekadar upaya memperbaiki citra suporter. Kehadirannya menunjukkan proses pelembagaan identitas Jakarta melalui organisasi yang bekerja di lingkungan kampus.

Identitas daerah terlihat dalam persaingan politik pada Pilkada DKI Jakarta 2024. Setiap kandidat tidak hanya membawa program dan rekam jejak. Kandidat juga membawa citra daerah yang terbentuk melalui perjalanan politiknya. Ridwan Kamil memiliki hubungan kuat dengan Bandung dan Jawa Barat. Ia juga pernah memiliki kedekatan kelembagaan dengan Persib Bandung. Riwayat tersebut membentuk jarak simbolik dengan sebagian pendukung Persija. Teori identitas sosial membaca persoalan ini melalui pemisahan kelompok dalam dan kelompok luar. Kerangka tersebut tidak cukup untuk menjelaskan hubungan Persija dengan Jakarta. Teori identitas daerah memberikan penjelasan yang lebih tepat karena penolakan suporter berkaitan dengan pertentangan simbol kota dan sejarah rivalitas antardaerah. Persija merepresentasikan Jakarta. Persib merepresentasikan Bandung dan Jawa Barat. Karena itu pendekatan Ridwan Kamil melalui atribut Persija mendapat sikap skeptis dari sebagian suporter. Mereka menilai apakah penggunaan atribut

tersebut menunjukkan hubungan yang nyata dengan Jakarta atau hanya menjadi kosmetik kampanye. Hasil survei Lembaga Survei Indonesia pada 10 sampai 17 Oktober 2024 menunjukkan bahwa 50,5 persen pendukung Persija memilih pasangan Pramono Anung dan Rano Karno. Pendukung Persija diperkirakan mencakup 23,2 persen dari Daftar Pemilih Tetap Jakarta. Data tersebut memperlihatkan hubungan antara identitas daerah dan kecenderungan memilih. Data itu tidak membuktikan bahwa identitas daerah menjadi satu-satunya penyebab pilihan politik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Afrianto, 2024) menjelaskan menjelaskan bahwa identitas anggota The Jakmania terbentuk melalui fanatisme dan loyalitas terhadap Persija. Temuan tersebut tetap berguna sebagai data empiris. Penelitian ini tidak memakai teori identitas sosial yang digunakan Afrianto sebagai dasar analisis. Loyalitas dan penggunaan atribut dalam penelitian tersebut dapat dibaca sebagai praktik yang memelihara hubungan antara Persija dengan Jakarta. (Maula Aksan Sabili et al., 2024) menjelaskan bahwa The Jakmania memiliki jumlah anggota yang besar dan struktur organisasi hingga tingkat korwil. Struktur ini membentuk jaringan lokal yang kuat. Korwil menghubungkan anggota dengan klub serta wilayah tempat tinggal mereka. Ridwan Kamil menghadapi hambatan komunikasi karena citra Bandung dan Jawa Barat melekat pada perjalanan politiknya. The Jakmania kemudian menjadi ruang yang menguji kesesuaian citra kandidat dengan simbol Jakarta. Penggunaan jersey Persija merupakan usaha untuk mengubah citra tersebut.

Strategi itu tidak cukup. Suporter dapat membedakan kedekatan yang lahir dari rekam jejak dengan kedekatan yang hanya muncul selama masa kampanye.

Penelitian ini ingin menjelaskan peran identitas daerah The Jakmania UNJ dalam pembentukan preferensi politik. Identitas daerah tidak ditempatkan sebagai variabel mediator karena istilah tersebut lebih sesuai untuk penelitian kuantitatif yang menguji hubungan antarvariabel. Penelitian fenomenologi harus menempatkan identitas daerah sebagai kerangka untuk membaca pengalaman suporter. Mahasiswa menilai janji kampanye melalui sejarah Persija kebijakan stadion pengalaman organisasi dan hubungan kandidat dengan Jakarta. Mereka tidak berdiri sebagai pemilih yang terpisah dari lingkungan sosialnya. Mereka membawa ingatan dan harapan terhadap kota. Sejalan dengan temuan (Nasution et al., 2024), Agresivitas tersebut tidak lahir secara otomatis dari identitas daerah. Agresivitas muncul ketika rivalitas sepak bola berubah menjadi ancaman simbolik dalam kontestasi politik. Narasi “asal bukan calon dari rival” menunjukkan bahwa citra daerah dapat mengalahkan pembacaan terhadap visi dan program kandidat. Nalar kritis mahasiswa juga dapat melemah ketika emosi terhadap rival lebih dominan daripada penilaian politik.

Latar belakang tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji konstruksi identitas daerah di kalangan The Jakmania. Penelitian ini membatasi pembahasan pada hubungan antara identitas daerah dan preferensi pemilih dalam Pilkada DKI Jakarta 2024. Dari beberapa penelitian sebelumnya seperti (Perdana, 2018) dan (Hadi, 2024) lebih banyak membahas sepak bola sebagai media politik serta fanatisme suporter. Penelitian terdahulu cenderung berhenti

pada loyalitas kelompok dan mobilisasi massa. Kajian tersebut belum menjelaskan cara klub sepak bola menjadi simbol daerah yang memengaruhi penilaian politik suporter. Kekosongan ini menjadi kelemahan dalam kajian suporter dan politik. Analisis yang hanya memakai identitas sosial tidak mampu menjelaskan posisi Jakarta sebagai ruang sejarah simbol dan kepentingan politik. Penelitian ini memilih teori identitas daerah karena teori tersebut dapat membaca Persija sebagai representasi Jakarta serta The Jakmania sebagai lembaga yang memelihara representasi tersebut. Preferensi politik kemudian dipahami sebagai hasil pertemuan antara keterikatan terhadap daerah interaksi komunitas dan penilaian terhadap kandidat.

Penelitian tentang identitas daerah suporter The Jakmania dalam pembentukan preferensi politik pada Pilkada DKI Jakarta 2024 memiliki hubungan erat dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. PPKn mengkaji cara warga negara menggunakan hak politik dalam kehidupan nyata. Pemilihan kepala daerah menjadi salah satu ruang yang menunjukkan kompetensi kewarganegaraan. The Jakmania dapat dipahami sebagai agen sosialisasi politik nonformal yang membentuk pengetahuan sikap dan orientasi politik anggota. Komunitas ini tidak netral dalam proses pembentukan kesadaran politik. Percakapan dalam grup kegiatan korwil dan pengalaman mendukung Persija membentuk cara anggota melihat calon gubernur. Selama ini kajian sosialisasi politik lebih sering berpusat pada keluarga sekolah partai dan media. Penelitian ini menempatkan komunitas suporter sebagai ruang politik yang turut

membentuk pemahaman generasi muda tentang kota kekuasaan dan kepemimpinan daerah.

Dari latar belakang diatas, penelitian ini dibuat dengan tujuan meneliti bagaimana pengalaman subjektif secara individu para supporter The Jakmania dalam proses pengambilan Keputusan politiknya. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi untuk lebih mendalam tentang perilaku suporter saat mereka memilih, seperti faktor apa saja yang mempengaruhi baik faktor interpersonal maupun Intrapersonal yang mempengaruhi mereka dalam Pilkada DKI Jakarta 2024. Oleh sebab itu penelitian ini diarahkan pada pengalaman langsung yang dialami individu dalam membentuk prefensi politiknya dalam menentukan pilihannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah di uraikan pada latar belakang diatas, Peneliti mengidentifikasi terdapat sejumlah rumusan masalah yang menarik untuk diteliti :

1. Bagaimana Suporter memaknai identitas daerahnya sebagai bagian dari The Jakmania dalam kaitannya dengan peran mereka sebagai pemilih di Pilkada DKI Jakarta 2024?
2. Bagaimana pengaruh interaksi kelompok suporter The Jakmania (interpersonal) dan pergulatan nalar kritis individu (intrapersonal) dalam menentukan keputusan politik di tengah tarikan identitas kelompok?
3. Bagaimana prefensi Politik dapat mengarahkan dalam proses pengambilan Keputusan bagi pemilih?

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai Teori Identitas daerah dalam konteks politik praktis. Manfaatnya adalah menjelaskan bagaimana identitas kelompok non-politik (suporter sepak bola) dapat bertransformasi menjadi identitas politik yang kuat, serta bagaimana "batas-batas kelompok" (*in-group* dan *out-group*) bekerja dalam menentukan pilihan pemimpin daerah. Penggunaan pendekatan fenomenologi untuk membedah fenomena suporter. Penelitian ini menunjukkan bagaimana metode kualitatif dapat digunakan untuk menangkap "esensi" dari fanatisme yang selama ini sering kali hanya diukur secara kuantitatif.

2. Manfaat Praktis

1. Suporter sepakbola

Bagi suporter sepakbola, diharapkan penelitian ini mampu menyadarkan anggota suporter tentang risiko agresivitas yang muncul dari fanatisme buta. Penelitian ini bermanfaat untuk mendorong budaya mendukung yang militan namun tetap damai, terutama dalam merespons kehadiran kandidat yang dianggap sebagai *out-group*. Penelitian ini juga untuk memahami bahwa pilihan politik sering kali dipengaruhi oleh bias identitas, sehingga mereka dapat lebih sadar (*self-aware*) dan objektif dalam menilai program kerja kandidat.

2. Partai politik, pasangan calon, Penyelenggara pemilihan,

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan tentang pola perilaku pemilih berbasis komunitas. Penyelenggara pemilu dapat menggunakan informasi ini untuk menyusun strategi sosialisasi pemilu yang lebih tepat sasaran bagi kelompok suporter, guna meminimalisir gesekan politik atau agresi akibat fanatisme buta. Melalui temuan tentang "validasi identitas" dan "komunikasi simbolik" (seperti penggunaan atribut), kandidat dapat merancang strategi kampanye yang lebih autentik dan tidak dianggap sekadar "kosmetik politik" oleh pemilih muda yang sensitif terhadap orisinalitas identitas.

D. Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Proses konstruksi identitas daerah di kalangan suporter The Jakmania serta implikasinya yang termanifestasi ke dalam pemaknaan pengalaman subjektif individu, dinamika interaksi interpersonal di lingkungan komunitas, pergulatan intrapersonal nalar kritis mahasiswa, hingga terbentuknya respon psikologis, preferensi politik, dan tindakan elektoral dalam proses pengambilan keputusan memilih pada kontestasi Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Provinsi DKI Jakarta Tahun 2024

2. Sub fokus

1. Konstruksi Identitas daerah dan Pola Kategorisasi Kelompok Suporter (*In-Group* dan *Out-Group*)

Subfokus ini secara mendalam mengeksplorasi proses kognitif dan pengalaman emosional personal para pengurus maupun anggota

dalam mengonstruksi serta menginternalisasi identitas dirinya sebagai bagian dari Jakmania Kampus UNJ dan Korwil Cipinang. Di dalamnya dibahas mengenai pemaknaan kategorisasi sosial organik, efektivitas penggunaan simbol-simbol kelompok seperti jersey, syal, dan kepemilikan KTA sebagai basis komunikasi visual serta legalitas organisasi. Selain itu, bagian ini membedah peran ritual kolektif seperti nonton bareng dan kopi darat dalam memperkuat kohesi kelompok, sekaligus menganalisis munculnya sentimen psikologis, prasangka, skeptisisme, dan resistensi kognitif terhadap kandidat Pilkada yang dinilai sebagai bagian dari kelompok rival (*out-group*).

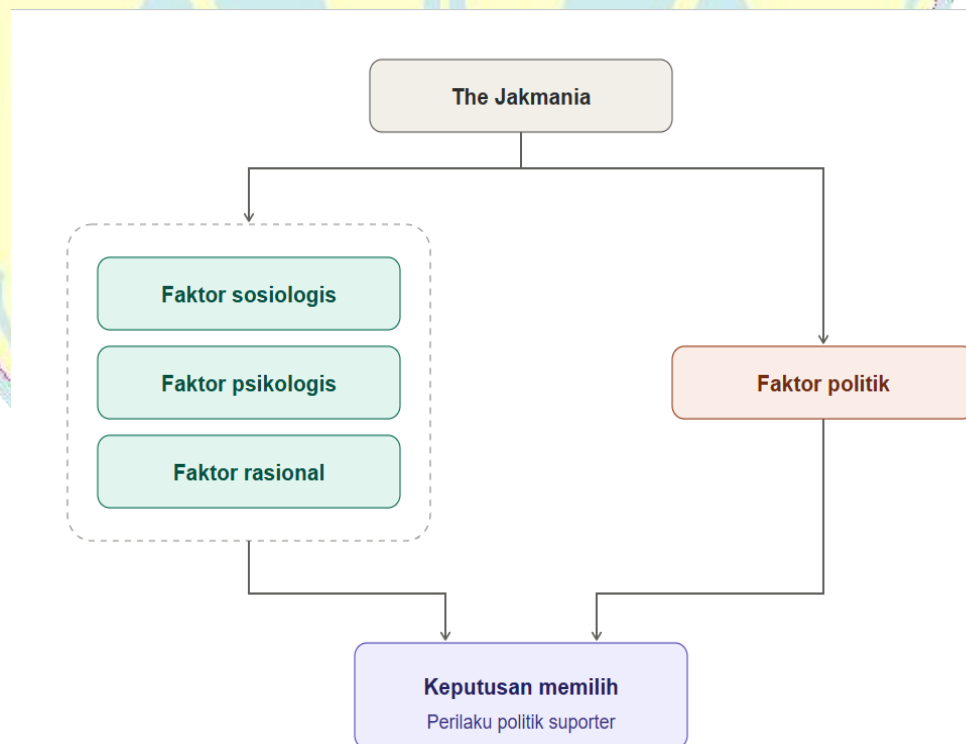
2. Pengaruh Interaksi Interpersonal Komunitas dan Pergulatan Intrapersonal Nalar Kritis Individu

Subfokus ini berpusat pada analisis ketegangan dan negosiasi antara faktor sosiologis berupa interaksi interpersonal di dalam ekosistem korwil dengan independensi nalar kritis otonom secara intrapersonal yang dimiliki oleh individu pemilih. Dimensi sosiologis meneliti pengaruh ruang diskusi informal, grup WhatsApp, tekanan konformisme, serta peran figur ketua korwil dalam mengarahkan opini. Sementara itu, dimensi psikologis afektif menggali penilaian subjektif suporter terhadap otentisitas janji kampanye kandidat. Keduanya disandingkan dengan dimensi rasional

3. Implikasi Preferensi Politik dan Perilaku Pengambilan Keputusan Memilih

berorientasi pada hilir penelitian untuk memetakan bagaimana kristalisasi identitas kelompok, interaksi sosial, dan kalkulasi rasional pada akhirnya mengarahkan keputusan tindakan elektoral suporter di bilik suara. Bagian ini menganalisis dekonstruksi strategi *political branding* simbolis para paslon yang memanfaatkan panggung sepak bola sebagai instrumen kampanye sesaat. Selanjutnya, dikaji pula potensi risiko munculnya agresi politik atau polarisasi di akar rumput akibat fanatisme kelompok yang kaku, seperti munculnya gerakan defensif bertajuk asal bukan calon dari kelompok rival.

E. Kerangka Konseptual



Bagan 1. 1 Kerangka Konseptual

Alur penalaran ilmiah dalam penelitian ini dirancang secara sistematis untuk mengurai kompleksitas fenomena perilaku pemilih di kalangan kelompok suporter sepak bola melalui beberapa tahapan hubungan konseptual yang saling bertautan. Pada posisi hulu analisis, Suporter The Jakmania ditempatkan sebagai aktor sekaligus subjek utama penelitian yang membawa keunikan pengalaman subjektifnya masing-masing. Eksistensi suporter sebagai entitas individu ini tidak berdiri sendiri, melainkan senantiasa berkelindan dan dipengaruhi secara timbal balik oleh keanggotaannya di dalam Komunitas Suporter The Jakmania, yang dalam konteks penelitian ini diwakili oleh Jakmania Kampus UNJ dan Korwil Cipinang. Komunitas tersebut berfungsi sebagai agen sosialisasi sekunder yang kuat dalam mengonstruksi identitas sosial, menanamkan nilai kelompok, serta memperkuat ikatan solidaritas kolektif

dinamika tersebut berinteraksi dengan tiga determinan utama perilaku pemilih yang dikategorisasikan ke dalam Faktor Sosiologis, Psikologis, dan Rasional. Faktor sosiologis mencakup pola interaksi interpersonal, tekanan konformisme, serta intensitas diskusi politik informal di lingkungan komunitas. Faktor psikologis menyentuh aspek afektif seperti kedekatan emosional, penilaian atas otentisitas figur kandidat, hingga munculnya prasangka kelompok (*out-group bias*). Sementara itu, faktor rasional memuat pertimbangan intrapersonal berbasis nalar kritis individu, terutama dalam mengevaluasi rekam jejak, visi-misi parpol pengusung, serta kebijakan konkret paslon terkait fasilitas olahraga maupun optimalisasi fungsi stadion di Jakarta.

Sintesis mendalam antara internalisasi identitas sosial di dalam komunitas dengan akumulasi faktor sosiologis, psikologis, dan rasional ini kemudian mengkristal menjadi fondasi utama yang membentuk Preferensi Politik individu suporter. Preferensi politik ini merepresentasikan arah kecenderungan, sikap, kognisi, dan keberpihakan suporter terhadap pasangan calon tertentu dalam kontestasi Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Provinsi DKI Jakarta. pada tahap akhir, kecenderungan sikap yang telah terkonstruksi di tingkat pemikiran dan emosional tersebut bertransformasi menjadi tindakan elektoral nyata yang mewujudkan ke dalam Keputusan Memilih di bilik suara.

